

PEMBANGUNAN FONDASI KEAGAMAAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK. AL-KHAZAINY KADUTOMO JIPUT PANDEGLANG

Iwan Ridwan*

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
iwanridwan@untirta.ac.id

Jakaria

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
jakauntirta@gmail.com

Wardatul Ilmiah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
wardatulilmiah@untirta.ac.id

Ima Maisaroh

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ima.maisaroh@gmail.com

Siti Muhibah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
siti.muhibah@untirta.ac.id

Ratu Amalia Hayani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ratuamalia@untirta.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstrak : Anak adalah individu yang sedang mengalami perkembangan. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahapan *golden age* dimana pada masa ini anak sedang mengalami rasa keingintahuannya yang tinggi terhadap sesuatu sebagai pembelajarannya. Pembentukan karakter manusia unggul merupakan proyek sepanjang masa dalam agama Islam. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis ingin mencari langkah-langkah yang tepat untuk membangun fondasi keagamaan pada anak yang endingnya akan berkembang menjadi karakter yang mencerminkan perilaku berlandaskan ajaran-ajaran religi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ajaran-ajaran agama yang ditanamkan pada anak yaitu ajaran akidah, ajaran akhlak dan ibadah. (2) a) Metode yang digunakan metode modeling, pembiasaan, perumpamaan, bercerita dan dialog. b) Hasil yang diperoleh adalah anak mampu dan terbiasa dalam mengerjakan sholat tanpa paksaan, menjadi terbiasa belajar mengaji, mencintai ciptaan Allah dan melakukan perbuatan baik. c) Anggota keluarga lainnya juga memiliki andil. d) Proses tersebut dilakukan dimana saja dan kapan saja. (3) Orangtua berperan sebagai ayah dan ibu serta teman. (4) Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap proses penanaman ajaran agama. (5) a) Faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan sarana ibadah di dalam rumah. b) Faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial anak serta keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua. Solusi mengatasi faktor penghambat adalah dengan melakukan pengawasan terhadap anak, mengurangi atau membatasi jam bermain anak, dan memberi nasihat pada anak.

Kata Kunci : Fondasi keagamaan; Anak usia dini; Keluarga.

DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS FOUNDATIONS IN EARLY CHILDHOOD AT AL-KHAZAINY KINDERGARTEN KADUTOMO JIPUT PANDEGLANG

Abstract : Children are individuals who are experiencing development. Early childhood is an individual who is at the golden age stage where at this time the child is experiencing a high sense of curiosity about something as learning. The formation of superior human character is an all-time project in Islam. Therefore, in this paper, the author wants to find the right steps to build a religious foundation in children whose ending will develop into characters that reflect behavior based on religious values. The results of this study indicate that (1) the religious values instilled in children are the values of faith, morals and worship. (2) a) The methods used are modeling, habituation, parables, storytelling and dialogue. b) The results obtained are that the child is able and accustomed to praying without coercion, becomes accustomed to learning the Koran, loves Allah's creation and does good deeds. c) Other family members also have a share. d) The process is carried out anywhere and anytime. (3) Parents act as father and mother as well as friends. (4) The family environment and social environment have an influence on the process of cultivating religious values. (5) a) The supporting factors are the family environment and places of worship in the house. b) The inhibiting factor is the child's social environment and the limited time the parents have. Solutions to overcome inhibiting factors are to supervise children, reduce or limit children's play hours, and give advice to children.

Keywords: Religious Foundation; Early childhood; Family

Pendahuluan

“Pendidikan merupakan hal yang paling penting pada suatu bangsa, karena dapat menentukan nasib dari bangsa itu sendiri pada masa mendatang. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik sumber utama” (Prasetyo, 2015, hal. 1).

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

“Pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dan penting dalam meningkatkan segenap potensi anak menjadi sosok kekuatan sumber daya manusia yang berkualitas bagi suatu bangsa” (Rahman, 2002). Di PAUD, “membahas tentang pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju, karena pengembangan kapasitas manusia akan lebih mudah dilakukan sejak usia dini” (Suyanto, 2005). “Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (2003; Rapi, 2011).

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal” (Rapi, 2011). Pada Pasal 28, “(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal antara lain TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal antara lain KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal antara lain pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah” (Rapi, 2011).

Pendapat pendiri Taman Siswa lain lagi (Rohman, 2009). “lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga yang disebut Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Seorang anak biasanya mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama yaitu di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga akan membentuk anak dari sisi kecerdasan kognitif, kecerdasan mental, dan kepribadian. Oleh karena itu, PAUD secara informal sangat penting bagi setiap keluarga demi menciptakan generasi penurus keluarga yang baik dan berhasil.”

“Anak-anak adalah generasi penerus keluarga sekaligus bangsa. Dalam usia *golden age*, anak perlu dikembangkan potensinya, salah satu potensi dalam bidang perkembangan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah bidang keagamaan. Bidang keagamaan dapat dikembangkan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, di mana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat pribadi anak pada usia dini mudah dibentuk karena anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak” (Valentina, 2009).

“Pendidikan agama Islam dipilah dalam tiga ajaran keagamaan, yaitu ajaran akidah, ajaran ibadah dan ajaran akhlak. Ajaran akidah berkaitan dengan keimanan, ajaran ibadah berkaitan dengan amalan amaliah sebagai manifestasi

dari keimanan seseorang, dan ajaran akhlak berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari apa yang diyakini oleh orang tersebut. Penanaman ajaran-ajaran keagamaan perlu dilakukan sejak dini untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan.” (Nadjih & Imroatus, 2016a). Masalah tersebut tidak bisa diatasi dari sekolah formal semata, melainkan pendidikan agama Islam dalam masyarakat dan keluarga (Imroatus et al., 2020; Rahayu et al., 2020; Rahmawati et al., 2020). Hal ini dikarenakan lulusan dari sekolah formal kurang dalam menanamkan agama, sehingga dikhawatirkan peserta didik tersebut akan terjerumus ke dunia yang gelap. Oleh karenanya dalam proses tumbuh kembang anak haruslah diimbangi dengan pendidikan agama (Ngaisah, 2018; Uyuni, 2019). Yang berperan besar dalam mendidik anak untuk dapat mengembangkan bidang keagamaan dengan penanaman ajaran-ajaran keagamaan adalah lingkungan keluarga atau orang tua.

Di era globalisasi dan teknologi ini cukup memperihatinkan. Bagaimana tidak fenomena penyimpangan moral yang terjadi saat ini semakin menunjukkan kegilaan manusia yang sudah melewati batas. Badan pusat statistik (BPS) mencatat terdapat 352.936 kasus kekerasan di Indonesia pada tahun 2015. Tahun 2016 berita mengenai tindak kekerasan dan kejahatan semakin marak mewarnai media. Mulai dari kasus Rian Jagal, Kopi Sianida, pembunuhan dosen oleh mahasiswa di Sumatera Utara, pemerkosaan siswi SD oleh 21 orang pemuda di Semarang dan lain sejenisnya. Serentetan kejadian tersebut kemudian memunculkan beragam pertanyaan yang menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik khususnya dalam meumuskan penyebab terjadinya fenomena tersebut, sehingga didapat bagaimana strategi penanggulangannya.

Perkembangan zaman dengan segala kecanggihan dan kemolekannya bahkan tidak mampu menjawab persoalan tersebut. Tingginya tingkat intelektualitas seseorang juga tidak lantas membuat seseorang semakin baik secara moral, sebab karakter seseorang tidak hanya ditentukan dari aspek kognitifnya saja, tetapi juga aspek lain seperti aspek afektif dan psikomotorik. Disinilah peran pendidikan agama menjadi penting. Agama mengajarkan seseorang bagaimana menjadi manusia yang lebih baik, membentuk karakter masyarakat yang bermanfaat bagi orang lain baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

“Peran orang tua adalah sebagai kepala keluarga atau pemimpin keluarga dan sebagai pengatur keluarga. Orang tua mempunyai fungsi yaitu membimbing dan mengarahkan anak untuk lebih mendalami makna keimanan. Dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk lebih mendalami makna keimanan dapat dilakukan dengan menanamkan ajaran-ajaran agama kepada anak. Cara yang dapat digunakan oleh orang tua dalam proses penanaman ajaran-ajaran agama pada anak adalah dengan beberapa metode. Orang tua dapat menggunakan metode pembiasaan dalam proses penanaman ajaran-ajaran agama yaitu dengan membiasakan anak berperilaku baik, yang nantinya anak akan menjadi terbiasa

berperilaku baik di masyarakat. Misalnya, di rumah anak diajarkan dan dibiasakan sebelum makan dan minum berdoa terlebih dahulu, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus dan sopan, berbicara tidak boleh berbohong, serta memberikan salam kepada setiap orang. Pembiasaan berperilaku baik terhadap anak juga harus diseimbangkan dengan contoh nyata berperilaku baik itu seperti apa. Oleh karena itu, orangtua harus bisa memberikan contoh berperilaku baik secara nyata kepada anak. Agar anak percaya serta mau membiasakan dirinya karena sudah diberikan contoh secara nyata. Selain dengan cara membiasakan kepada anak berperilaku baik, mencontohkan perilaku baik orang tua juga memberikan nasihat kepada anak tentang perilaku baik dan buruk” (Hisyam et al., 2019; Azmi, 2006).

Oleh karena itu pentingnya memberikan penanaman fondasi keagamaan pada anak usia dini terutama bagi pendidikan keluarga dalam hal ini yaitu orang tua. Dalam proses memberikan dan penanaman ajaran-ajaran religius kepada anak, orang tua dihadapkan pada problema yaitu sibuk bekerja dan memiliki pemahaman agama yang minim. Sehingga orang tua mempercayakan memberikan pendidikan agama khususnya dalam menanamkan pondasi-fondasi keagamaan di TK Paud Al-Khazini Kadutomo Jiput.

Agama dan moral bagi anak usia dini sangat penting untuk ditanamkan dimana anak usia dini berada pada masa emas dan mempunyai perkembangan otak yang sangat dominan. Penanaman ajaran-ajaran agama dan moral pada anak usia dini ini, akan dapat mendasari perilaku dan sikapnya terhadap kehidupan selanjutnya baik masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan orang tua.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2006), “metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik*, karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.”

peneliti adalah Instrumen utama dalam penelitian kualitatif. “Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat *trianggulasi*, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu

data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu ajaran dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*” (Sugiyono, 2005).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. “Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*) (Sudjana, 2000; Satori & Komariah, 2011). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. “Wawancara terstruktur adalah wawancara baku terbuka dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar secara baku. Teknik triangulasi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda” (Satori & Komariah, 2011).

Hasil Analisis dan Pembahasan

“PAUD merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang secara khusus memperhatikan, menelaah, dan mengembangkan berbagai interaksi edukatif antara anak usia dini dengan pendidik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan potensi anak secara optimal. PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang merupakan masa keemasan *golden age*. Pada masa ini anak-anak masih sangat rentan, yang apabila menanganinya tidak tepat justru dapat merugikan anak tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAUD harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Adapun PAUD bertujuan untuk memfasilitasi anak untuk lebih memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial atau emosional dalam rangka memasuki jenjang pendidikan lanjut. Dengan kata lain PAUD merupakan pondasi dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat fundamental, juga sebagai kerangka dasar terbentuknya dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak.” (Tanfidiyah, 2017).

Ada sembilan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu: “1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan tertentu. 2) Keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil. 3) Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral. 4) Tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik. 5) Kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak. 6) Banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik. 7) Suasana rumah tangga

yang kurang baik. 8) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak. 9) Kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.”

Fondasi Agama Pada Anak Usia Dini

“Agama merupakan fakta sejarah yang sama tuanya dengan sejarah manusia. Tidak sedikit ilmuwan yang sudah mendefinisikan agama, namun definisi tersebut tidak selalu mencakup semua gejala agama. Kelemahan utama dari pendefinisian agama ialah subjektivitas dari perumus definisi agama itu sendiri. Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari kata “*a*” yang berarti tidak dan “*gam*” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetapi di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “*gama*” yang berarti kacau, sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.”

“Adapun moralitas artinya keadaan ajaran-ajaran moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Moral juga diartikan sebagai karakter atau watak seseorang. Seseorang tidak berakhlak dengan akhlak orang lain, artinya tidak boleh dipaksakan watak pada diri anak-anak. Sedangkan watak itu sendiri terbentuk dari mata hati orang itu sendiri dan dengan watak tersebut seseorang dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk, inilah pendapat dari Keneth, Socrates, dan Sabinsar” (Syantut, 2002).

Pembangunan fondasi keagamaan pada AUD dapat diambil kesimpulan sebagai “perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Dalam sudut pandang Islam, upaya melakukan perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk tersebut sering diistilahkan dengan takwa. Takwa dapat diartikan dengan awas, hati-hati, menjaga diri, memelihara dan keselamatan diri yang dapat diusahakan dengan melakukan hal yang baik dan yang benar, menjauhi yang jahat dan yang salah.”

Melalui pengenalan konsep-konsep keagamaan pada anak, maka akan mempengaruhi segi perkembangan afektifnya. Perkembangan agama pada anak dapat melalui beberapa fase, yaitu: “1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng). Pada tingkat ini dimulai pada usia 3-6 tahun. Anak dalam tingkatan ini, konsep mengenai ketuhanan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Konsep ini sesuai dengan perkembangan intelektualnya. 2) *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan). Tingkatan ini dimulai sejak SD. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pembelajaran agama. 3) *The Individual Stage* (Tingkatan Individu). Pada tingkat ini anak memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Ada beberapa alasan mengenalkan ajaran-ajaran agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu makhluk sosial dan hamba Allah.”

Kemudian setidaknya ada dua teori yang mengungkapkan munculnya keagamaan pada anak, yaitu: “*Pertama*, Rasa ketergantungan (*sense of depende*). Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new exprerience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*respon*), dan keinginan untuk dikenali (*recognition*). Berdasarkan pernyataan dan kerjasama dari keinginan tersebut, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. *Kedua*, Instink Keagamaan. Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum anak berusia 7 tahun. Artinya jauh sebelum usia tersebut, ajaran- ajaran agama perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Ajaran keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar-sesama manusia” (Mansur, 2011).

Menurut Kohlberg ada tiga tahapan perkembangan dalam membangun pondasi moral anak yaitu sebagai berikut: “*Pertama* : Tingkat Tahapan Prakonvensional. Aturan ini berisi tentang ukuran moral yang dibuat otoritas oleh lembaga terkait. Pada tahapan perkembangan ini anak-anak tidak akan melanggar ketentuan yang berlaku dilembaga dikarenakan merasa takut atas ancaman dan hukuman yang telah ditentukan oleh lembaganya, sehingga anak secara tidak sadar dituntut untuk melaksanakan peraturan dan takut melakukan larangan yang ada. Imbasnya anak akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang jelek. Kohlberg menurutnya, perkembangan moral yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh berbagai aktivitas anak yang terikat oleh peraturan orang tua mereka. Tingkatan yang pertama ini dibagi menjadi dua tahap lagi, yaitu sebagai berikut: a) Tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman, pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ada ini ditentukan oleh adanya kekuasaan yang mana tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Jadi dalam tahapan ini mau atau tidak anak akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar. b) Tahap relativistik, pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada peraturan yang berlaku di luar dirinya yang dilakukan oleh orang lain yang melakukan otoritas. Jadi dalam hal ini anak sudah memulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (*relavitisme*) orang yang membuat peraturan dan kesenangan seseorang. Pada

tingkatan pra-konvensional ini anak belum menunjukkan kemampuan pengenalan terhadap baik-buruk dan benar-salah dengan kokoh. Namun pada sebagian anak usia dini, ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya dengan respon positif dan respon negatif. Misalnya ketika pendidik PAUD atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku baik seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan terima kasih setelah mendapat bantuan dari orang lain, mengucapkan maaf atas kesalahannya, dan contoh-contoh positif lainnya, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya, jika kebiasaan negatif itu dibiasakan pada kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.”

“**Kedua** : Tingkat Tahapan Konvensional. Dalam hal ini anak dituntut untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama-sama agar dia mau diterima di kelompok sebayanya. Kelompok ini terdiri dari dua tahap: a) Tahap orientasi mengenai anak yang baik: dalam tahapan ini anak mulai memperhatikan orientasi terhadap perbuatan yang diajarkan baik atau tidak baik oleh orang lain atau sekitarnya. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila segala sikap dan perilaku atau perbuatannya dapat diterima oleh orang lain atau sekitarnya. b) Tahapan mempertahankan norma sosial dan otoritas: pada tahapan ini anak-anak mulai menunjukkan perbuatan yang benar-benar bukan hanya agar diterima oleh lingkungan atau sekitarnya saja, tetapi juga bertujuan agar dirinya dapat ikut serta mempertahankan atauran dan norma atau ajaran sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan peraturan yang ada.”

“**Ketiga** : Tingkat Tahapan Pascakonvensional. Pada tahap ini anak mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkatan ini juga terdiri dari dua tahap yaitu: (a) Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Jadi dalam tahap ini anak akan menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab atas dirinya dalam menjaga keserasian hidupnya di sekitarnya. (b) Tahapan universal: pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada pula norma etik (baik atau buruk, benar atau salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas. Perkembangan moral yakni suatu proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun kelompok. Namun menurut J. Buul, perkembangan moral dibagi menjadi empat (4) yaitu sebagai berikut: 1) Tahap Anomi. Ketidakmampuan moral bayi. Moral bayi barulah suatu potensi yang siap dikembangkan dalam lingkungan. Artinya, bayi lahir dalam keadaan fitrah (mempunyai potensi) yang selalu siap untuk dikembangkan. Jadi tergantung yang mau memberi warna kehidupan, sikap,

perilaku, moral yang akan ditanamkan sejak dini pada dirinya. 2) Tahap Heteromoni. Moral yang potensial dipacu berkembang dengan bantuan orang lain atau otomatis melalui aturan atau kedisiplinan. Artinya, dengan bantuan orang lain baik keluarga maupun lingkungan itu yang akan memacu perkembangan moralnya. 3) Tahapan sasionami. Moral berkembang dalam masyarakat. Mereka lebih menaati peraturan kelompok daripada yang berdifat otoritas. 4) Tahap otonomi. Tahapan ini mengenai moral yang mengisi dan mengendalikan kata hatinya sendiri serta kemampuan bebasnya untuk berperilaku tanpa campur tangan orang lain atau lingkungan. Ada pendapat yang mengatakan, anak dilahirkan itu membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari setelah melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Di samping itu, perkembangan anak pada usia dini ditandai dengan aspek moralitas heteronom, tetapi pada usia 10 tahun mereka beralih pada suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan moralitas otonom. Adapun beberapa perilaku bermasalah pada agama dan moral adalah anak nakal, sombong/congkak, berbohong/menipu, bersikap kasar atau tidak sopan, suka membantah perintah orang tua dan guru, kikir, iri, dengki, sulit diajak belajar beribadah, suka berpenampilan vulgar, dan terpengaruh oleh ritual agama lain.”

Metode Penanaman Pondasi Ajaran Religius Anak Usia Dini

Metode Bercerita, Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne, 1985; Moeslichatoen, 2004). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang berlaku di masyarakat. Muhammad Azmi (2006) berpendapat bahwa, metode cerita atau kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat. Melalui metode bercerita orangtua dapat memberikan contoh teladan melalui cerita kisah Nabi untuk yang beragama islam. Sedangkan yang beragama non islam orangtua dapat menceritakan kepada anak tentang kisah atau asal usul agama yang mereka anut. Serta orangtua dapat mengenalkan kepada anak siapa itu Tuhan melalui metode bercerita, agar anak dapat percaya adanya Tuhan serta ciptaan-ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini dengan bahasa yang anak pahami.

Mustakim (2005: 20) mengatakan bahwa karakteristik cerita terungkap dalam beberapa hal. Setting, Point Of View (Pengisahan Cerita), Tokoh Cerita, Plot, tema dan Bahasa. Penjelasannya ada di bawah ini.

“1) Setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita secara nyata yang dapat dipercaya kebenarannya. Penggambaran waktu dan tempat membantu imajinasi anak untuk berpikir tentang kejadian cerita itu benar-benar dialami oleh anak itu sendiri, misalnya waktu malam, pagi atau siang di rumah tangga, di tempat bermain, di tempat rekreasi, atau di tempat-tempat yang disenangi oleh anak-anak. Pemilihan setting cerita ini harus spesifik sehingga

keakuratan cerita dapat membantu anak mengembangkan daya nalar anak. 2) Point Of View (Pengisahan Cerita). Pengisahan cerita dilakukan oleh pengarang dengan menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral yang bercerita tentang dirinya, pengalaman pribadinya. Demikian pula pengarang dapat menggantikan dirinya sebagai tokoh sentral untuk orang ketiga atau dengan nama orang lain. Dalam hal ini, pencerita menulis tentang hasil pengamatan atau hasil dari pengalaman yang ada dalam dirinya. 3) Tokoh Cerita cerita disebut juga pelaku cerita. Dalam cerita anak-anak biasanya pelaku cerita itu adalah anak-anak dalam suatu keluarga yang mengalami berbagai kesulitan, kebahagiaan, dan kesedihan dalam hidupnya. Dalam cerita-cerita tradisional pelukisan hidup tokoh cerita seperti ini diakhiri penyelesaian cerita, mereka bahagia. Pelukisan seperti ini dapat memberikan gambaran tentang perjuangan pelaku cerita dengan segala usahanya sehingga berhasil dari suatu kesusahan. Nuraini (2002: 16; Muh. Nur Mustakim, 2005: 20) menyatakan bahwa, anak-anak biasanya mempunyai tokoh-tokoh yang berani, cerdas, dan perkasa. Anak-anak menyukai gambaran perkembangan watak para pelaku yang menyatu dengan alur serta latar cerita. 4) Tokoh cerita dengan karakteristik cerita anak-anak memberikan gambaran tokoh anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan hidup anak-anak. Biasanya tokoh-tokoh itu memerankan tokoh yang menjadi panutan anak-anak sebagai pejuang kecil atau tokoh yang berbuat baik untuk kepentingan orang banyak atau tokoh yang memerankan seorang yang menghadapi keadaan hidup, baik dalam suka ataupun duka. 5) plot atau alur cerita anak-anak sangat sederhana. Plot yang biasa digunakan pengarang cerita mengutamakan plot maju, artinya tahap-tahap cerita itu dimulai dari pengenalan tokoh-tokoh cerita, masa menghadapi insiden atau menghadapi masalah, klimaks, antiklimaks, kemudian penyelesaian cerita. Plot cerita yang sederhana dapat memberikan kesan yang mendalam dalam diri anak. Apalagi faktor bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Demikian pula dalam penyajian cerita dalam kegiatan reseptif disertai alat bantu berupa gambar-gambar dan ekspresi pencerita dapat mempercepat pemahaman cerita. 6) Tema-tema yang biasa digunakan oleh pengarang cerita umumnya tema pelaku terhadap agama atau terhadap kedua orangtua. Juga tema kepahlawanan, kisah petualangan serta kasih sayang sesama keluarga atau sesama teman merupakan tema yang disukai oleh anak-anak. Tema-tema cerita anak-anak memberikan ajaran kejujuran, keadilan, ketakwaan kepada Tuhan, kasih sayang, dan cinta kepada ayah bunda, cinta kepada binatang. Tema-tema ini dapat membangkitkan daya imajinasi anak untuk bercerita dan membentuk sikap yang positif seperti mengikuti dan mencontoh yang baik dan menghindari dari hal yang tidak berguna. 7) Bahasa adalah hal lain yang menopang keberhasilan cerita anak-anak ini

disukai oleh karena penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta ilustrasi gambar-gambar yang menarik dari cerita itu. Biasanya bahasa cerita menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana, serta pilihan kosa kata yang sering digunakan anak-anak di lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan bermain.”

Metode Pembiasaan dari Bull (Wantah, 2005) bahwa, “bayi yang masih berada dalam masa kandungan sampai usia tiga bulan sesudah lahir berada pada fase perkembangan moral anomi. Artinya calon bayi dan anak bayi sebelum memiliki kemampuan moral (anomi). Moral bayi barulah sebatas potensi yang memang memerlukan peran dominan dari lingkungan untuk mengembangkannya.”

Wantah (2005) juga berpendapat bahwa, “latihan-latihan dan pembiasaan bagi bayi dilakukan melalui pelayanan kebutuhan yang tetap dan kontinyu. Kehadiran dan dekapan ibu terhadap bayi dalam ruang dan waktu yang anak butuhkan adalah bagian dari pembentukan sikap dan perilaku moral anak. Meskipun konsep moral pada bayi itu masih didasarkan kepada dorongan (*instink*) yang tidak disadari yang digerakkan oleh *pleasure principle*, tetapi pemenuhan kebutuhan ini sangatlah strategis dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk moralitasnya. Bila relasi dan interaksi antara ibu, pengasuh, atau lingkungan dekat gagal memenuhi kebutuhan biologis anak akan muncul kecemasan (*anxiety*) yang apabila tak terkendali mengakibatkan munculnya gangguan dalam perkembangan kepribadian (mental disorder) pada anak di kemudian hari. Orang tua khususnya ibu yang beragama islam yang sedang mengandung dapat melakukan pembiasaan seperti membacakan sholawat sambil mengelus-elus perutnya, mengaji setelah sholat mahgrib serta melakukan interaksi kepada anak dengan mengajak anak yang ada di dalam perut berbicara, dapat juga dengan mendengarkan suara mengaji atau sholawatan melalui radio.”

Metode Teladan atau Modeling di Wantah (2005) dinyatakan sebagai, “perilaku orangtua, kakak, atau pengasuh di rumah adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku anak. Jika ibu cerewet atau ayah suka memaki, maka perilaku ini mudah ditiru oleh anak. Jadi sangat sukar bagi orangtua mengharapkan arah perubahan perilaku anak sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat, bila orangtua sendiri tidak mampu mencontohkan perilaku baik.”

Muhammad (2011) mengatakan bahwa, “sebenarnya yang harus dimunculkan pada anak usia dini adalah keteladanan. Keteladanan bertujuan agar di dalam diri anak tak terselip citra negatif, yang akhirnya akan membentuk sifat dan karakter kurang baik. Disadari atau tidak, perkataan dan perbuatan orangtua telah menghipnotis diri anak. Perkataan dan perbuatan orangtua sudah membentuk pola dalam alam bawah sadar anak, sehingga bila sesuatu yang tidak baik ditanamkan pada diri anak, akan berakibat kurang baik pada masa mendatang.”

Dalam buku yang sama, “Orangtua menjadi teladan bagi anaknya, maka

dari itu orangtua harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya dalam hal beribadah, orangtua sebelum menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sebaiknya orangtua mengerjakan ibadah terlebih dahulu setelah itu mengajak anak untuk mengerjakan ibadah bersama-sama. Untuk yang beragama islam, orangtua menjadi teladan bagi anaknya dengan memberikan contoh mengerjakan ibadah sholat secara tepat waktu, mengaji setiap hari, berkata sopan, serta berperilaku baik terhadap semua orang yang ada disekitar anak.”

Metode Hiwar (Dialog) menurut Azmi (2006) adalah “hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orangtua akan lebih tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya. Anak usia dini biasanya menanyakan sesuatu hal tentang keberadaan Tuhan, oleh karena itu orangtua seharusnya memberikan jawaban atas pertanyaan anak sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran anak. Dengan demikian jawaban yang diberikan oleh orangtua melalui hubungan dialogis antara anak dapat menumbuhkan benih-benih keimanan dan mempertahankan kebenaran yang sudah diyakininya.”

Metode Amsal (Perumpamaan) bagi Azmi (2006) berpendapat bahwa, “*amsaal* adalah bentuk jamak dari kata *masal* yang berarti sama, serupa atau penyerupaan, *amsal* juga berarti *al-‘Ibrah*, artinya contoh atau teladan, dan *amsal* juga bermakna *al-Syabah* yang berarti kesamaan atau penyerupaan. “Di dalam al-Qur’an banyak perumpamaan yang dikemukakan oleh Allah Swt. Kalau Allah mengungkapkan perumpamaan tentang sesuatu, maka secara tersirat, orangtua mesti mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan. Metode perumpamaan merupakan metode yang tepat diberikan kepada anak usia dini, karena dengan metode ini orangtua dapat mengarahkan anaknya sesuai dengan perumpamaan yang diberikan kepadanya” (Nadjih & Imroatun, 2016b).

Faktor Membangun Fondasi keagamaan Pada Anak Usia Dini

Zuhairin (1983) berpendapat bahwa, “pendidikan agama ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatif dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.” Sedangkan menurut Saleh (2000), “pendidikan agama ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).”

Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah; 1) Faktor anak merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak tidak dapat digantikan oleh faktor lainnya. Dalam paradigma pendidikan islam, anak atau peserta didik merupakan sesuatu yang belum dewasa dan memiliki sejumlah

potensi dasar yang perlu dikembangkan. Disini anak adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani. yang belum mencapai kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya.

2) Faktor Lingkungan Keluarga dalam Daradjat (1995), “keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak. Setelah anak lahir, segera diadzani ditelinga sebelah kanan dan diiqamati telinga sebelah kirinya dengan tujuan agar menjadi orang beriman. Kemudian diberi madu dengan tujuan agar mencintai kebersihan, kerapihan dan keindahan. Selanjutnya diakikahi dan diberi nama yang baik dengan maksud menunjukkan rasa suka atas kelahiran anak tersebut, dan dengan nama yang baik diharapkan agar cita-cita hidupnya ditujukan untuk mewujudkan kebaikan. Pada tahap berikutnya anak tersebut harus dikhitan dengan tujuan agar mencintai kebersihan dan berani berkorban serta tidak takut menumpahkan darah. Anak tersebut selanjutnya diajari mencintai Allah, Rasulnya dan kedua orang tuanya, serta diajari pengetahuan agama, keterampilan, pengalaman, ilmu pengetahuan dan sebagainya sebagai bekal untuk membangun masa depannya. Apabila kedua orangtua dalam mendidik tidak dengan melaksanakan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya maka anak akan berperilaku negatif atau hasil dari mendidik anak tidak akan baik. Selain dari kedua orangtua, pengaruh juga muncul dari anggota keluarga yang lainnya misalnya dari kakak, kakek ataupun neneknya.”

3) Faktor Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaannya. Lingkungan masyarakat akan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat” (Zuhairini, 1983). Yusuf (1982) mengatakan, “tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun keluarga, karena keterbatasan dana dan kelengkapan tempat tersebut. Kekurangan tersebut akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak atau individu secara utuh dan terpadu. Pendidikan dalam masyarakat adalah berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, dan tambahan.”

Pendidikan dalam masyarakat berfungsi sebagai pengganti memiliki arti bahwa pendidikan masyarakat berfungsi sama dengan pendidikan formal di sekolah, dan sebagai tambahan karena keterbatasan jam belajar, maka diadakan kursus diluar program pendidikan yang ada. Dengan demikian bahwa lingkungan masyarakat menentukan dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi setiap individu atau anak.

Bentuk Kegiatan Pengembangan Religius di TK Al-Khaziny

Untuk mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan ajaran-ajaran agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran dalam bentuk kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Pertama : “Kegiatan pengembangan ajaran agama secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual, kelompok, dan atau klasikal di dalam maupun di luar kelas.”

Kedua : Kegiatan pengembangan agama secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut: “(a) *Kegiatan Rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: berdo’a, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. (b) *Kegiatan Spontan*, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi pertengkaran, dan lain-lain. (c) *Kegiatan Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berdo’a, berpakaian rapi, berbahasa yang baik, gemar menolong, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain sabar dan lain-lain.”

Selain itu Pengembangan ajaran agama hendaknya “dilaksanakan melalui kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus. Kegiatan terintegrasi berupa pengembangan materi ajaran-ajaran agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar. Sedangkan kegiatan khusus merupakan program kegiatan yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus.”

Material Pengembangan Fondasi keagamaan di TK Al-Khaziny

Dalam proses pembinaan dan pengembangan ajaran-ajaran agama bagi anak usia Taman Kanak-kanak, muatan materi pembelajarannya harus bersifat; “**Pertama** : Aplikatif, materi pembelajaran bersifat terapan, yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan aktivitas anak, serta yang dapat dilakukan anak dalam kehidupannya. **Kedua** : Enjoyable, pengajaran materi dan materi yang dipilih diupayakan mampu membuat anak senang, menikmati dan mau mengikuti dengan antusias. **Ketiga** : Mudah ditiru: materi yang disajikan dapat dipraktekkan sesuai dengan kemampuan fisik dan karakter lahiriah anak.”

Ada beberapa prinsip dasar dalam rangka menyampaikan materi pengembangan ajaran-ajaran agama bagi anak TK di antaranya: “(a) Penekanan pada aktivitas anak sehari-hari. (b) Pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua/keluarga anak. (c) Kesesuaian dengan kurikulum spiral. (d) Prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP)/ pembelajaran yang tepat sesuai

dengan perkembangan anak. (e) Prinsip psikologi perkembangan anak. (f) Prinsip monitoring yang rutin.”

Simpulan

Pengembangan fondasi keagamaan dalam PAUD di TK Al-Khaziny dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di PAUD. Tujuan pengembangan ajaran-ajaran/ pembentukan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Pembentukan perilaku ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal: Menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran yang dijunjung oleh Masyarakat Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri Menanamkan budi pekerti yang baik Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela Sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar anak yang berlangsung tertib, aktif, dan penuh perhatian Melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat Menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Teknis pelaksanaan pengembangan ajaran Islam pada anak di TK Al-Khaziny dilakukan 15 – 20 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai (apersepsi awal) dengan bentuk kegiatan dengan menggunakan metode: Melalui Ceramah (menerangkan konsep), Melalui permainan, Bercerita, Bernyanyi, keteladanan, Bermainperan, karyawisata, dan sebagainya. Adapun bentuk kegiatannya dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Cara pengembangan ajaran agama pada anak meliputi mengenalkan tuhan, mengenalkan ibadah kepada-Nya, dan menanamkan akhlak yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Saleh. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Gemawindu Pancaperkasa.
- Abu Amr Ahmad Sulaiman. (2005). *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia 6-9 Tahun*. (Alih bahasa: Luqman Hakim). Jakarta: Darul Haq.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Laksbang Mediatama.
- C. Asri Budiningsih. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. PT Rineka Cipta.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh dengan Hati*. PT Elex Media KomputIndo Gramedia.

- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur).
- Hisyam, M. R., Suyanto, Sadzili, M., Arifin, Z., & Rahman, A. S. (2019). Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(2), 171–186.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Erlangga PT Gelora Aksara Pratama.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal PAUD*, 5(1), 57–66.
- Kurnia, Y. (2015). *Pengembangan Kemampuan Ajaran-ajaran Agama dan Moral di TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Ngaisah, S. (2018). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sentra. *As-Sibyan : Jurnal PAUD*, 3(1), 15–24.
- Mansur. (2005). *PAUD dalam Islam*. Pusaka Pelajar.
- Meggit Carolyn. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Agnes Theodora W). PT Indeks.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Muhammad Azmi. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Penerbit Belukar.
- Muhammad Fadillah & Lilif Maulifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ruzz Media.
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64.
- Najamuddin Muhammad. (2011). *Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*. Sabil.
- Ngaisah, S. (2018). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sentra. *As-Sibyan : Jurnal PAUD*, 3(1), 15–24.
- Rahayu, S. H., Haroen, H., Budiutomo, T., Khasanah, N., & Nuryati. (2020). Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus “AMM” Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 117–130.
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar PAUD*. PGTKI Press.
- Rahmawati, A. Y. D., Nasruddin, M., & Imroatun, I. (2020). Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.417>

- Rizki Ananda, Implementasi Ajaran-ajaran Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*, Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 19 – 31.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabet.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *aş-şibyān: Jurnal PAUD*, 4(1), 53–64.